

# Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Intruction*

Maimunah

SMK Muh.5 Kepanjen

E-mail: [maimunah.fatoni@yahoo.co.id](mailto:maimunah.fatoni@yahoo.co.id)

**Abstract:** *On the XI grade students of APK2 at SMK Muh. 5Kepanjen , it is known that they have low achievement. The research finding showed that the Explicit Intruction learning model is able to make students to be active and creative as well as helping students to improve their learning activities and outcomes of make the Document/Stenography. This can be seen based on the value of learning activities that is observed by 3 observers. The average value of student activity before the given action was only lower 70with criterion C (enuogh). Furthermore, the average value of the class in the first cycle after the implementation of Explicit Intruction learning model increased to be above 70 with B (good) criterion. In the first cycle, the average value increased student learning activities for LKS to be 87,2 and 78 for LKR, the average value of formatif test is 86,5 and 77,6 for semester test with B (good) criterion. While students learning activities after the given action for 75% from 38 students has been active in learning. The students also increased during the study.*

**Keywords:** *Explicit Intruction, Learning Activity, Learning Outcome*

**Abstrak:** Siswa di kelas XI APK 2 SMK MUH 5 Kepanjen, diketahui bahwa nilai aktivitas belajar dan hasil belajar siswa rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Intruction* mampu menjadikan siswa aktif dan kreatif serta membantu siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil pelajaran Membuat Dokumen/Stenografi. Hal tersebut terbukti pada nilai aktivitas belajar yang diamati oleh 3 orang pengamat. Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa sebelum diberi tindakan di bawah 70 dengan kriteria C (cukup). Selanjutnya nilai rata-rata kelas pada siklus I setelah adanya penerapan model pembelajaran *Explicit Intruction* meningkat menjadi di atas 70 dengan kriteria B (baik). Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi rata-rata untuk LKS 87,2 LKR 78 ,nilai rata-rata ulangan harian 86,5 dan rata-rata nilai ulangan semester 77,6 dengan kriteria B (baik).Sedangkan aktivitas belajar setelah tindakan 75% dari 38 siswa telah aktif dalam pembelajaran. siswa juga mengalami peningkatan selama penelitian.

**Kata Kunci:** *Explicit Intruction, aktivitas belajar, hasil belajar*

Pendidikan merupakan salah satu kunci untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Peran pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sangat membantu segala macam aspek kehidupan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran memerlukan perencanaan yang baik untuk menunjang kegiatan tersebut. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dengan cara merencanakan pembelajaran yang efektif dan efisien antara lain dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa serta dapat menciptakan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

Berdasarkan wawancara dengan guru Administrasi Perkantoran di SMKM 5 Kepanjen tanggal 12 April 2008 diperoleh hasil bahwa terdapat dua kelas jurusan Administrasi Perkantoran di SMKM 5 Kepanjen. Dari dua kelas tersebut, nilai aktivitas belajar dan hasil belajarnya paling rendah adalah kelas XI APK 2. Menurut Slameto (2013:2) “belajar adalah suatu

proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Aktivitas belajar siswa di kelas XI APK 2 rendah disebabkan oleh beberapa kegiatan yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Para siswa melakukan kegiatan yang menurut mereka lebih menarik perhatian dari pada memperhatikan penjelasan dari guru di depan kelas. Hal ini menjadi salah satu penghalang prestasi akademis siswa.

Pada pembelajaran sebelumnya hingga pembelajaran saat ini guru yang bersangkutan belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah model pembelajaran :*Explicit Intruction*. Peneliti memilih model pembelajaran : *Explicit Intruction* karena model pembelajaran : *Explicit*

*Intruction* membantu siswa untuk mengingat pelajaran yang disampaikan guru disekolah. Menurut Endang Ekowati .Dra.MP.d “:*Explicit Intruction* adalah suatu cara mencatat yang efektif, efisien, kreatif, menarik, mudah dan berdaya guna karena dilakukan dengan cara selangkah-demi selangkah.” Siswa dapat mengembangkan ide dan pikiran mereka selangkah-demi selangkah.. Proses belajar mengajar di kelas menjadi tidak monoton dan membosankan jika dibandingkan dengan metode

### METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian dalam PTK ini terdiri dari 4 komponen yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi atau pengamatan. Penelitian ini dilaksanakan di SMKM 5 Kapanjen yang terletak di Jalan Effendi No. 94B Kapanjen pada semester genap tahun ajaran 2008/2009. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas XI APK yang berjumlah 38 orang siswa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil aktivitas guru dalam pembelajaran tiap siklus, hasil aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa berupa nilai sebelumnya dari guru, hasil *post test*, dan hasil karya siswa berupa *Explicit Intruction*. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru pengampu mata pelajaran Administrasi Perkantoran dan siswa kelas XI APK 5 di SMKM 5 Kapanjen yang berjumlah 38 orang siswa. Peneliti bertindak sebagai guru model atau pelaksana tindakan dan guru pengampu mata pelajaran Administrasi Perkantoran sebagai observer.

Data penerapan model pembelajaran *Explicit Intruction* oleh guru diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru. Setiap indikator akan mendapatkan skor. Skor 1 untuk jawaban “YA” dan skor 0 untuk jawaban “TIDAK”. Untuk mengetahui keberhasilan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *Explicit Intruction* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

ceramah yang sering digunakan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, agar aktivitas dan hasil belajar siswa memuaskan, maka peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Intruction* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Membuat Dokumen /Stenografi (Studi Pada Siswa Kelas XI APK 2 di SMKM 5 Kapanjen).

$$\text{Nilai keberhasilan aktivitas guru} : \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan :

Jumlah Skor yang diperoleh : skor yang diperoleh dari banyaknya deskriptor yang muncul pada saat observasi  
 Jumlah Skor Maksimal : jumlah skor keseluruhan dari deskriptor yang ditetapkan

Selanjutnya hasil perhitungan nilai tersebut dikategorikan untuk mengetahui keberhasilan aktivitas guru dalam penerapan pembelajaran menggunakan model *Explicit Intruction*, seperti Tabel 1 berikut ini. Data aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Administrasi Perkantoran(membuat Dokumen) diperoleh dari lembar observasi aktivitas belajar siswa yang dianalisis secara deskriptif berdasarkan skor yang diperoleh dari banyaknya deskriptor yang muncul. Skor masing-masing indikator aktivitas belajar siswa dari hasil observasi selanjutnya dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Nilai Keaktifan Siswa} = \frac{\sum \text{Skor yang Diperoleh Siswa}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Nilai siswa secara individu dari setiap indikator selanjutnya diklasifikasikan ke dalam lima klasifikasi yang berbeda. Pengklasifikasian dilakukan untuk menentukan taraf keberhasilan. Setiap aktivitas belajar siswa dikatakan mencapai keberhasilan apabila nilai aktivitas belajar siswa berada pada kategori baik dan sangat baik yang dapat dilihat pada tabel 2.

Data mengenai hasil belajar siswa diperoleh melalui aspek kognitif berupa penskoran hasil *post test* pada tiap siklus dan aspek psikomotorik berupa nilai praktek siswa.

Untuk hasil belajar aspek psikomotorik diambil dari nilai praktek siswa di kelas dalam

## HASIL & PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Explicit Intruction* oleh peneliti dalam kegiatan pembelajaran di kelas, peningkatan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Adapun hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut.

Keberhasilan aktivitas guru selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 yang dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan mulai dari pertemuan pertama pada siklus I. Peneliti memperbaiki setiap kesalahan dan kekurangannya dalam kegiatan pembelajaran sehingga tidak terjadi lagi kesalahan dan kekurangan ketika peneliti mengajar di kelas pada pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan pertama siklus I rata-rata presentase keberhasilan mencapai 83,3% dan pertemuan kedua siklus I mencapai 85%. mencapai 90,9%. Rata-rata presentase keberhasilan pada siklus I mencapai 84,15% dengan predikat A (baik) Aktivitas mengajar guru di kelas dapat dikatakan berhasil karena sudah mencapai rata-rata diatas 85% dengan predikat A (baik sekali). Guru sudah mampu menerapkan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya.

Perbandingan aktivitas belajar siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa sebelum diberi tindakan nilai rata-rata aktivitas siswa hanya 72,8 dengan kriteria B (baik) yang terdiri dari 4 indikator yaitu kegiatan visual 73,1; kegiatan lisan 72,5; kegiatan mendengarkan 73 dan kegiatan menulis

mengerjakan LKS kemudian mempresentasikannya di depan kelas.

Untuk menilai persentase peningkatan hasil belajar siswa (ketuntasan belajar), peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Belajar} = \frac{\sum \text{Siswa yang Memperoleh Nilai} \geq 80}{\sum \text{Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

72,5. Selanjutnya nilai rata-rata kelas setelah siklus I meningkat menjadi 75,8 dengan kriteria B (baik) yang terdiri dari 4 indikator juga yaitu kegiatan visual 75,2; kegiatan lisan 77, kegiatan mendengarkan 75,8 dan kegiatan menulis 75,4. Aktivitas belajar siswa terus mengalami peningkatan setelah siklus I selesai. Hal ini ditunjukkan pada nilai rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 82 dengan kriteria B (baik) yang terdiri dari 4 indikator yaitu kegiatan visual 81, kegiatan lisan 86, kegiatan mendengarkan 88 dan kegiatan menulis 85.

Penerapan model pembelajaran *Explicit Intruction* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa selama siklus I. Para siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *Explicit Intruction*. Mereka sangat antusias dan bersemangat dalam menerima pembelajaran di kelas setelah adanya penerapan model pembelajaran *Explicit Intruction*.

Para siswa terlihat lebih aktif dalam mengemukakan pendapat mereka. Mereka juga lebih berani dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini membuat kegiatan pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Para siswa tidak ragu-ragu lagi untuk bertanya kepada peneliti ketika ada materi atau penjelasan dari peneliti yang dirasa membingungkan. Hal ini membuat para siswa tahu lebih banyak dan lebih mendalam lagi tentang materi pelajaran yang mereka pelajari di kelas.

Perbandingan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebelum diberi tindakan nilai rata-rata kelas hanya 75 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 orang siswa (26%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 28 orang siswa

(74%). Selanjutnya nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 82,4 setelah adanya penerapan model pembelajaran *Explicit Intruction*. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 34 orang siswa (89%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 orang siswa (11%). Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan adanya penerapan model pembelajaran *Explicit Intruction*. Siswa lebih mudah memahami materi dengan adanya *Explicit Intruction*. Para siswa sudah mulai terbiasa belajar menggunakan *Explicit Intruction*. Siswa juga menjadi lebih bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan mereka menjadikan suasana kelas menjadi tidak membosankan.

Dengan adanya *Explicit Intruction* ini memudahkan siswa dalam belajar. Mereka dapat melihat dan mempelajari materi yang telah disampaikan oleh peneliti sebagai guru model dalam sebuah *Explicit Intruction*. *Explicit Intruction* juga memudahkan mereka dalam menghafalkan materi pelajaran sehingga sewaktu-waktu diadakan tes atau kuis, mereka bisa mengingat materi pelajaran dengan mudah. Ketuntasan belajar yang diperoleh selama 1 siklus ini sudah lebih dari 85% dari jumlah siswa yang telah mencapai hasil belajar. Dengan demikian ketuntasan belajar bisa dikatakan berhasil.

Pada siklus I terdapat 34 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 76$  dan 4 siswa lainnya memperoleh nilai  $\leq 76$ . Hal ini dikarenakan para siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran menggunakan *Explicit Intruction*.

### Pembahasan

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMKM 5 Kapanjen rata-rata masih menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berdampak dalam kegiatan pembelajaran yaitu siswa akan cenderung pasif dan kurang bersemangat. Mereka hanya menerima transfer ilmu dan menghafal apa yang diberikan oleh guru. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menerapkan model pembelajaran *Explicit Intruction* pada mata

pelajaran Administrasi Perkantoran. Peneliti memilih menggunakan kompetensi dasar Mencatat Dekte untuk menghasilkan Naskah. Penelitian ini dilakukan satu siklus dengan harapan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif lagi dan lebih semangat lagi dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Explicit Intruction* diterapkan pada siswa kelas XI APK 2 di SMKM 5 Kapanjen. Siswa kelas XI APK 2 berjumlah 38 orang siswa perempuan. Materi pembelajaran yang digunakan pada siklus I adalah "Mencatat Dekte untuk menghasilkan Naskah", Alokasi waktu yang digunakan pada setiap pertemuan adalah  $3 \times 45$  menit.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Explicit Intruction* yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya adalah sebagai berikut: (1) peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap pertemuan, (2) peneliti menjelaskan materi yang akan dipelajari oleh siswa selama siklus I pada siklus I siswa diminta untuk mengerjakan LKS secara berkelompok mempresentasikannya di depan kelas, (3) siswa mengerjakan LKS pada selembar kertas yang disediakan oleh peneliti, (4) peneliti bersama siswa membuat kesimpulan di akhir pertemuan mengenai materi yang telah dipelajari pada hari itu.

Model pembelajaran *Explicit Intruction* diterapkan untuk membantu siswa dalam membuat catatan kreatif dan inovatif mengenai materi yang dipelajari, dengan demikian hal ini akan membuat siswa mampu memahami dan mengingat kembali materi yang telah diajarkan.

Kerjasama dalam kelompok pada siklus I bertujuan agar siswa saling berdiskusi dan bertukar pendapat dengan teman-teman mereka untuk mencapai keberhasilan belajar secara bersama-sama. Penerapan pembelajaran ini dapat mengubah suasana belajar yang semula didominasi oleh guru dengan ceramah dan model pembelajaran yang kurang tepat dengan materi pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif menjadi pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa. Sehingga dapat memberi kesempatan

kepada siswa untuk bisa mengemukakan pendapatnya.

mampu mengembangkan ide dan pikiran kreatif mereka secara individu sehingga akan timbul rasa puas akan hasil yang telah mereka buat. Model pembelajaran *Explicit Intruction* menuntut siswa untuk aktif mencoba, memecahkan masalah secara bersama-sama dan kreatif. Selain itu siswa dapat saling membantu dan mendukung teman-teman mereka dalam satu kelompok untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami materi pelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Explicit Intruction* merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kelas XI APK 2 pada mata pelajaran Administrasi Perkantoran. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 siklus dimana terdiri dari 2 kali pertemuan.

Aktivitas belajar merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Ketika siswa belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran di kelas. Dengan belajar aktif ini, siswa diajak ikut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik.

Paul B. Diedrich (dalam Hamalik 2013:172) mengemukakan pendapat “terdapat suatu daftar yang berisi 8 kelompok kegiatan siswa yaitu: a. kegiatan visual (*visual activities*); b. kegiatan lisan (*oral activities*); c. kegiatan mendengarkan (*listening activities*); d. kegiatan menulis (*writing activities*); e. kegiatan menggambar (*drawing activities*); f. kegiatan motorik (*motor activities*); g. kegiatan mental (*mental activities*); h. kegiatan emosional (*emotional activities*).”

Pada penelitian ini peneliti memilih beberapa aktivitas belajar yang harus diamati oleh para observer. Hal ini disesuaikan dengan penilaian aktivitas belajar yang telah ditentukan oleh guru mata pelajaran Administrasi Perkantoran di SMK 5 Kepanjen. Beberapa aktivitas belajar yang menjadi kriteria untuk diamati pada penelitian ini adalah kegiatan

visual yang terdiri dari membaca dan mengamati materi yang telah disajikan oleh peneliti, kegiatan lisan yang terdiri dari bertanya, menanggapi, mengemukakan pendapat dan berdiskusi, kegiatan mendengarkan yang meliputi mendengarkan penjelasan guru dan mendengarkan penjelasan dari teman yang presentasi serta kegiatan menulis.

Peneliti dibantu oleh tiga orang observer untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama dua siklus ini. Ketiga observer tersebut adalah saudari Mayang, saudari Gatut dan Saudara Prasetyo..

Aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran di kelas. Ketika para siswa aktif dalam pembelajaran di kelas berarti mereka bisa mendominasi aktivitas belajar di kelas. Selama dua siklus ini para siswa sudah menunjukkan peningkatan aktivitas belajar mereka di kelas. Siswa yang tadinya hanya diam dan malu-malu untuk mengemukakan pendapat mereka menjadi aktif dan tidak malu lagi dalam menyampaikan pendapat mereka.

Hal ini dapat dilihat pada rata-rata nilai aktivitas belajar siswa yang diperoleh pada siklus I yaitu 75,8 dengan kriteria B (baik) yang terdiri dari 4 indikator yaitu kegiatan visual 75,2; kegiatan lisan 77; kegiatan mendengarkan 75,8 dan kegiatan menulis 75,4.

Model pembelajaran *Explicit Intruction* mampu meningkatkan aktivitas siswa selama siklus I.

Dari keseluruhan aktivitas belajar siswa akan diperoleh hasil belajar. Jika siswa mampu melaksanakan kegiatan belajar tersebut dengan baik, maka siswa akan memperoleh hasil yang baik. Begitu juga sebaliknya, jika siswa tidak mampu melaksanakan kegiatan belajar tersebut dengan baik, maka siswa tidak akan memperoleh hasil yang baik pula.

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa. Ketepatan model pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa di kelas. Apabila hasil belajar tinggi maka model pembelajaran yang digunakan sudah

sesuai, namun sebaliknya jika hasil belajar rendah maka ada kemungkinan model pembelajaran yang digunakan belum sesuai.

Kriteria keberhasilan tindakan yang digunakan untuk mengukur hasil belajar adalah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh sekolah. Untuk KKM pelajaran Administrasi Perkantoran di SMK Muh. 5 Kepanjen adalah 75. Sedangkan ketuntasan klasikal sebesar 85% yang artinya 85% siswa telah memperoleh nilai  $\geq 75$  maka ketuntasan klasikal terpenuhi tetapi sebaliknya apabila siswa yang memperoleh nilai  $\geq 76$  kurang dari 85% maka ketuntasan klasikal masih belum terpenuhi.

Menurut Slameto (2013:2) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Sedangkan menurut Hamalik (2013:27) “belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan”.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:200) “evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar”. Tujuan dari evaluasi belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Hasil belajar merupakan sebuah pencapaian dari proses pembelajaran yang telah dilakukan selama duduk di bangku sekolah. Hasil belajar juga sangat tergantung dari individu yang bersangkutan, ketika seseorang tersebut maksimal dalam proses belajarnya, maka hasilnya pun juga akan baik dan begitu juga sebaliknya. Sehingga disini perlu adanya pengawasan dari guru maupun orang tua akan hasil belajar yang telah diperoleh siswa atas

penguasaan materi pada saat penerapan model pembelajaran *Explicit Intruccion* ini berlangsung. Hasil belajar ini dapat dilihat dari skor perolehan *post test* yang dilakukan pada akhir siklus pembelajaran.

Untuk mengukur hasil belajar pada siklus I, peneliti memberikan *post test* untuk menguji seberapa besar peningkatan ketuntasan belajar siswa. Dari paparan data yang telah diperoleh, terdapat peningkatan ketuntasan belajar pada siklus I.

Pada siklus I nilai rata-rata kelas sebelum adanya penerapan model pembelajaran *Explicit Intruccion* adalah 58 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 9 orang (26%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 29 orang (74%). Nilai rata-rata kelas sesudah adanya penerapan model pembelajaran *Explicit Intruccion* (*post test* I) adalah 77,6 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 34 orang (84%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 orang (11%). Terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa dibandingkan dengan sebelum diberi tindakan.. telah memenuhi tingkat penguasaan minimal yaitu sebesar  $\geq 85\%$  dari jumlah siswa telah mencapai daya serap minimal  $\geq 76$ . Oleh karena itu tidak perlu adanya siklus II karena penerapan model pembelajaran *Explicit Intruccion* pada mata pelajaran Administrasi Perkantoran di kelas XI APK 2 SMK Muh 5 Kepanjen dinyatakan berhasil dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, telah terjadi peningkatan hasil belajar setelah adanya penerapan model pembelajaran *Explicit Intruccion* pada mata pelajaran Administrasi Perkantoran di kelas XI APK 2 SMKN Muh 5 Kepanjen. peningkatan belajar tersebut dikarenakan siswa mampu mengembangkan kreatifitas mereka dalam menyerap materi yang telah dijelaskan oleh guru kedalam sebuah LKS Mereka tidak lagi mengalami kesulitan dalam belajar karena penjelasan dari guru di kelas sudah mereka terapkan kedalam LKS tersebut. Sewaktu-waktu mereka ingin belajar, mereka dapat melihat kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh peneliti dengan mudah.



## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: (1) penerapan model pembelajaran *Explicit Intruction* pada mata pelajaran Membuat Dokumen di kelas XI APK 2 SMKM 5 Kapanjen mampu menjadikan siswa aktif dan kreatif, mampu bekerjasama dengan baik dan membantu siswa memahami materi dalam Mengidentifikasi Sarana dan Prasarana Administrasi Perkantoran, (2) penerapan model pembelajaran *Explicit Intruction* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Administrasi Perkantoran di kelas XI APK 2 SMKM 5 Kapanjen dalam kompetensi dasar Mencatat Dekte untuk menghasilkan Naskah .Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa sebelum adanya penerapan model pembelajaran *Explicit Intruction* hanya di bawah 70.) Selanjutnya nilai

rata-rata kelas setelah siklus I meningkat menjadi 77,6 dengan kriteria B (baik). Terjadi peningkatan dari nilai sebelum diberi tindakan hingga siklus I.

### Saran

Saran untuk guru agar menerapkan model pembelajaran *Explicit Intruction* dalam proses belajar mengajar di kelas karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Intruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Saran untuk siswa hendaknya mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas agar siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kegiatan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran *Explicit Intruction* pada mata pelajaran yang sesuai.

## DAFTAR RUJUKAN

Sudjana, N. 1987.*Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung.Sinar Baru

Bakri, M. 1995.*Pelajaran Stenografi sistem Karundeng*.Bandung.Angkasa

Ekowati, E. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Sebagai Solusi Mengakhiri Dominasi*

*Pembelajaran Guru*.materi acuan PLPG di BPSG Rayon 15.Universitas Negeri Malang

Mulyasa, E. 2007.*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*.Bandung.PT Remaja Rosdakarya.

Slavin, E. 2008.Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek Jilid 1.Jakarta.PT INDEKS

**Tabel 1 Persentase Keberhasilan Aktivitas Guru**

Persentase Keberhasilan	Predikat	Taraf keberhasilan
80% - 100%	A	Baik Sekali
60% - 79%	B	Baik
40% - 59%	C	Cukup
10% - 39%	D	Kurang
0% - 9%	E	Gagal

**Tabel 2 Taraf Keberhasilan Aktivitas Belajar Siswa**

No	Nilai Aktivitas	Taraf Keberhasilan
1	85 – 100	A (Sangat Baik)
2	70 – 84	B (Baik)
3	55 – 69	C (Cukup)
4	40 – 54	D (Kurang)
5	0 – 39	E (Sangat Kurang)

**Tabel 3 Perbandingan Presentase Keberhasilan Aktivitas Guru pada Siklus I**

	Siklus I	
	Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua
Rata-rata Presentase Keberhasilan	83,3%	85%
Rata-rata	84,15%	

**Tabel 4 Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah diberi Tindakan**

	Sebelum diberi Tindakan	Siklus I
Kegiatan Visual	73,1	75,2
Kegiatan Lisan	72,5	77
Kegiatan Mendengarkan	73	75,8
Kegiatan Menulis	72,5	75,4
Rata-Rata	72,8	75,8

**Tabel 5 Perbandingan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah diberi Tindakan**

No	Keterangan	Nilai Ulangan Harian KD Sebelumnya	Nilai Post Test Siklus I
1	Jumlah Siswa yang Tuntas	26%	89%
2	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	74%	11%
4	Nilai Rata-Rata Kelas	86,5	77,6
5	Nilai Tertinggi	91	97
6	Nilai Terendah	30	60